

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MADRASAH

Nur Azizah Ashari
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
azizahashari85@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 12-07-2021

Revised : 19-07-2021

Accepted : 21-07-2021

Keywords :

Curriculum

*Development, PAI,
Madrasah.*

This research is a research that contributes ideas in developing curriculum in Madrasah. This is because the progress of the times has penetrated all areas of life, including the field of education. Ofcourse the progress of the times demands progress that affects all aspects in it, including the curriculum as a reference in the education process. So there is a need for curriculum development, especially in Madrasahs which in fact prioritize religious education in it. This is of course related to the demands of the times for graduates from Madrasahs to be able to compete and not be out of date. The method in this study uses qualitative research and the type of research is library research. The results of this study are the curriculum development process includes: Determining the Model in Development, analyzing Needs and Situations, Determining Objectives, Goals, Goals, Formulating Content in the Curriculum, Selecting Methods in Developing Curriculum, Evaluating Curriculum, Implementing Curriculum, Curriculum Changes Providing Feedback.

Pendahuluan

Bila kita menilik dari makna pendidikan, dapat dipahami pendidikan merupakan proses usaha sadar untuk mencapai perubahan tingkah laku yang dikehendaki. Pendidikan selalu dinamis dan terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Seperti halnya ketika memasuki zaman kemajuan baik dalam ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang disebut dengan zaman globalisasi yang menuntut manusia untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Hal ini terjadi dalam semua lini kehidupan yakni pada bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan juga terjadi pada bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, hal ini juga merambah dalam semua jenjang pendidikan baik dari jenjang pendidikan yang paling rendah yakni anak usia dini hingga jenjang pendidikan yang paling tinggi yakni perguruan tinggi. Sesuai dalam penganut paham progressivisme menyatakan bahwa naluriiah untuk belajar dan menemukan hal baru di sekitarnya adalah keinginan subjek didik (Irsad, 2016: 3). Sedangkan menurut anut paham futurisme, pendidikan dijadikan sebagai proyeksi masa mendatang. Yakni dengan cara membuat materi dalam mata pelajaran sebagai sebuah proses agar pendidikan senantiasa hidup dan untuk menciptakan cara mudah menghadapi masa depan (Assegaf, 2011:209).

Perubahan yang terjadi dalam semua aspek pendidikan ditujukan agar tercapai tujuan pendidikan. Selaras dengan hal ini dalam bidang sosial keagamaan, Islam juga mendukung terjadinya adanya perubahan ke arah positif dan menjadi lebih baik. Segala aspek dalam ranah Pendidikan juga berubah dalam semua aspek, termasuk dalam perubahan kurikulum sebagai pondasi dan kerangka dalam pelaksanaan proses Pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1945. Dimulai sejak tahun 1947 biasa disebut (Kurikulum Rencana Pelajaran), pada tahun 1950 dirubah menjadi (kurikulum rencana pelajaran terurai), selanjutnya pada tahun 1964 dirubah menjadi (kurikulum rencana pendidikan), hal ini berubah lagi pada tahun 1968, berubah lagi pada tahun 1975, kemudian berubah tahun 1984, pada tahun 1994 juga berubah, kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004, KTSP pada tahun 2006, dan yang terakhir ialah kurikulum tahun 2013 (Asri, 2017:1-9).

Sebagai calon pendidik khususnya praktisi pendidikan, hal ini

tentunya menjadi hal penting untuk dikaji, agar menjadi suatu wawasan dan pengetahuan dan sebagai pandangan untuk mengembangkan sebuah pedoman dan rujukan dalam melaksanakan proses pendidikan. Dalam makalah ini juga dapat memberikan acuan kedepannya dalam mengembangkan kurikulum khususnya di madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penulisan kepustakaan (*library research*) dengan permasalahan kurikulum PAI di madrasah yang perlu dikembangkan, sasaran penelitian ini ialah institusi madrasah yang masih menggunakan kurikulum konvensional dalam proses pendidikannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter yakni dengan menganalisis buku atau jurnal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum PAI di madrasah. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis analitik yakni pengambilan suatu kesimpulan terhadap objek, baik dari pemikiran, gambaran secara sistematis, dan bersifat faktual.

Pembahasan

Hakikat Kurikulum PAI di Madrasah

Jika dilihat dari pandangan filosofis, hakikat kurikulum ialah seperangkat yang dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam pelaksanaan pendidikan yang ditujukan untuk membentuk citra lembaga pendidikan sesuai kesepakatan. Hal ini menunjukkan bahwa sifat dari kurikulum sendiri bersifat fleksibel. Sifat dinamis, aktual, teoritis, dan aplikatif merupakan ciri dan sifat kurikulum yang baik (Basri, 2009: 129). Ada beberapa ciri kurikulum pendidikan Islam yang menurut as Syaibani, berikut penjelasannya: 1) semua tujuannya mengutamakan tujuan kepentingan agama dan perbaikan akhlak. Di sini, penerapannya pada semua aspek baik kandungan, metode, alat, dan tekniknyanya mengandung jiwa agama. 2) dapat merefleksikan semangat, ajaran dalam agama juga pemikirannya mencakup seluruh cakupan aspek maupun kandungannya, adalah tujuan disusunnya kurikulum. Semua materi berkembang secara menyeluruh mencakup pengembangan dalam semua aspek pribadi peserta didik baik psikisnya, kognitifnya, spiritual dan juga sosialnya tidak hanya pada

penjiwaan agama saja.3) keseimbangan dalam pengetahuan yang berguna untuk mengembangkan individu dan juga dalam aspek sosial memerlukan perhatian khusus, tanpa mengabaikan penyeimbangan pengetahuan yang sesuai dengan kurikulum.4) dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik memerlukan adanya prinsip menyeluruh yakni penataan dalam seluruh mata pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik, seperti pengetahuan dalam bidang seni, bidang bahasa, dan sebagainya.5) adanya prinsip kesesuaian baik dalam minat dan bakat dengan alam sekitar, budaya, dan juga sosial masyarakat, dalam penyusunan kurikulum (Sidik, 2016: 5).

Pada suatu lembaga, mencapai tujuan bersama dan sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas pendidikan merupakan fungsi kurikulum sebagai alat. Baik bagi guru maupun kepala sekolah kurikulum berguna sebagai pedoman dalam bekerja. Sedangkan bagi wali murid kurikulum dapat berfungsi sebagai acuan atau gambaran agar wali murid dapat ikut andil dalam mencapai tujuan para peserta didik (Zaini, 2009: 8). Pengaplikasian dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap (Ahmad Taufik, 2019).

Dalam proses untuk mengantarkan peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak mulia, menjadi pribadi yang unggul, menjadi pribadi yang baik, mampu menganalisa kemajuan IPTEK, juga dapat membawa diri dalam masyarakat, bangsa, juga negara merupakan tujuan utama diperlukannya pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah (Dikjen PAI, 2008: 3).

Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

Menurut Al Syaibani, kurikulum pendidikan agama Islam ada tujuh yakni, *pertama*, baik dalam nilai dan ajaran harus ada prinsip kesinambungan yang sempurna dengan agama. Maksudnya, semua aspek dalam kurikulum harus bernafaskan agama Islam dan sesuai dengan akhlak agama Islam baik tujuan, metode mengajar, kandungan atau isi, maupun cara-cara berperilaku. *Kedua*, prinsip *universal* atau menyeluruh yakni pada tujuan dan kandungan dalam kurikulum.

Dalam hal ini, kurikulum PAI dapat membina akidah, akal dan jasmani, akan tetapi dapat juga memberimanfaat dalam semua aspek dan lini kehidupan bermasyarakat baik dalam aspek kemanusiaan,

fisik, praktis, bidang spiritual, bidang sosial, bidang ekonomi, politik, ilmu agama, bahasa, dan sebagainya (Irsad, 2016: 15). *Ketiga*, adanya keseimbangan relatif baik dalam tujuan dan kandungan kurikulum, *Keempat*, baik dalam bakat, dalam minat, kebutuhan dan kemampuan pelajar harus berdasar pada prinsip pertautan atau kesinambungan. Hal ini juga berlaku dalam lingkungan peserta didik baik fisik maupun sosial di tempat peserta didik saling berinteraksi. *Kelima*, prinsip pemeliharaan perbedaan dalam masing-masing individu baik dalam minat maupun bakat. *Keenam*, dalam perubahan waktu dan tempat harus berdasarkan pada prinsip penerimaan. *Ketujuh*, dalam berbagai macam disiplin ilmu harus memiliki keterkaitan satu dengan lainnya dengan aktifitas dan pengalaman dalam prinsip kurikulum (Muhaimin, 2012: 142).

Pendekatan-Pendekatan Untuk Mengembangkan Kurikulum PAI di Madrasah

Ada beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah menurut Muhaimin ialah:

1. Pendekatan subjek akademis

Setiap bidang ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi masing-masing sesuai pada disiplin ilmu, hal inilah yang menjadikan pendekatan ini didasarkan pada sistematisasi masing-masing bidang keilmuan. Dalam melaksanakan pendekatan ini, yang harus dilakukan ialah dengan menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran yang akan dikaji oleh peserta didik sebagai persiapan dalam mengembangkan disiplin ilmu. Jenjang sekolah, mata pelajaran PAI memiliki beberapa kelompok dalam aspek pembahasan berupa quran dan hadis, sejarah umat Islam, ibadah (muamalah).

Sedangkan di madrasah aspek pembahasan ini lebih disistematisasi lagi menjadi mata pelajaran ibadah muamalah dalam ilmu fikih, keimanan dalam ilmu akidah, pembahasan quran hadis dalam mata pelajaran quran hadis, sejarah umat Islam dalam mata pelajaran SKI. Dalam pendekatan ini, cara yang dilakukan ialah aspek keimanan dimasukkan dalam rumpun ilmu tauhid, muamalah atau ibadah masuk dalam rumpun ilmu

fikih, dan sebagainya. Atau bisa disebut dengan pendekatan sistematisasi disiplin ilmu (Muhaimin, 212: 142).

2. Pendekatan humanistik

Pendekatan humanistik ialah pendekatan yang muncul dari ide memanusiakan manusia. Membuat konteks kurikulum menjadi lebih ramah kepada manusia atau humanis dan menjadikan harkat dan martabat manusia lebih tinggi merupakan tujuan dari dasar filosofis, pengembangan, teori, dan juga dasar evaluasi program pendidikan dalam pendekatan ini. Adanya substansi materi dan immateri pada manusia merupakan ide munculnya pendekatan humanis ini. Pengembalian manusia pada awal penciptaan manusia yang terbuat dari bagian dari semesta yakni materi yang diciptakan Allah sehingga pada hakikatnya sudah menjadi sebuah kewajiban dan takdir manusia itu tunduk pada sunnatullah baik tunduk dalam aturan maupun pada ketentuan Allah yang terdapat pada alam semesta raya (Muhaimin, 2012: 142). Sedangkan adanya peniupan ruh-Nya kepada manusia sehingga manusia yang terbentuk bukan hanya jasadnya saja akan tetapi juga potensi ruhani yang memiliki banyak potensi dan fitrah merupakan substansi non materi atau immateri. Dari keduanya yang paling esensial ialah substansi ruhaninya. Sebab yang akan dimintai pertanggungjawaban di kehidupan selanjutnya ialah pada potensi ruhaniyahnya. Untuk itu, dalam rangka pemenuhan substansi ruhaniyah, peserta didik diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi individu sebagai fitrah manusia merupakan eksistensi dari humanis (memanusiakan manusia) (Muhaimin, 2012: 160).

3. Pendekatan teknologis

Pendekatan teknologis bertitik tolak dari asumsi analisis kompetensi yang merupakan suatu tuntutan kepada peserta didik dalam pemberian tugas-tugas khusus seperti tugas yang membutuhkan cara ataupun teknis dalam pelaksanaannya seperti menjalankan shalat, haji, puasa, zakat, mengkafani mayit, shalat jenazah. Dalam pendekatan ini, pembelajaran PAI disesuaikan

dengan analisis tugas tertentu dalam semua aspek pembelajarannya baik kriteria evaluasi, strategi belajar maupun materi peserta didik yang diajarkan. Adanya evaluasi dan kontrol membuat rencana pembelajaran disusun dengan baik dan sedemikian rupa. Namun, pendekatan ini tidak dapat diaplikasikan dalam semua materi PAI. Beberapa materi yang tidak bersifat teknis contohnya, materi seperti menanamkan keimanan tidak dapat diukur secara konkret. Sebab hal ini adalah tujuan pencapaian yang membutuhkan waktu relatif lama dan tidak bisa dinilai dan diukur secara langsung, sulit dicapai dan dipantau secara langsung (Zaini, 2009: 90-91).

4. Pendekatan rekonstruksis sosial

Problem yang dihadapi masyarakat yang selanjutnya membutuhkan problem *solving* merupakan titik tolak adanya penyusunan kurikulum atau program pendidikan ini yang menggunakan kolaborasi dan secara kooperatif menjadi solusi dalam permasalahan secara konkret menuju masyarakat yang damai dan lebih tenteram. Tidak hanya penekanan pada isi pembelajaran atau pendidikan saja, kurikulum tersebut juga memberikan adanya penekanan dalam proses pendidikan dan juga dalam pengalaman belajar peserta didik. Mengingat hakikatnya manusia makhluk sosial, butuh orang lain, hidup bersama orang lain baik dalam interaksi maupun pekerjaan merupakan asumsi dalam pendekatan ini (Zaini, 2009: 90-91).

Analisis penulis, pendekatan-pendekatan dalam penyusunan kurikulum PAI ini sudah sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat dan menyiapkan masa depan anak didik, akan tetapi ada satu permasalahan yang belum terpecahkan yakni pendekatan secara non teknologis yakni untuk diaplikasikan pada materi yang bersifat abstrak pada tujuan yang dicapai.

Landasan Dalam Mengembangkan Kurikulum PAI di Madrasah

Beberapa faktor yang wajib dipertimbangkan dan diperhatikan ketika menyusun kurikulum dan mengembangkan kurikulum PAI pada sebuah instansi atau lembaga pendidikan (Hamalik, 1978:

57).*Pertama*, yakni landasan agama. Sebagaimana termaktub dalam pancasila sila pertama yakni *Ketuhanan Yang Maha Esa* yang bermakna kepercayaan terhadap Tuhan YME yang sesuai baik dengan agamamaupun dari kepercayaan para pemeluknya dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini mengajarkan agar sifat toleran terhadap perbedaan antara pemeluk agama, perbedaan terhadap kepercayaan menjadi terbentuk pada diri manusia sehingga terbentuk masyarakat yang rukun damai dan tenteram (Hamalik, 1978: 68).

Kedua adalah landasan filsafat. Kebutuhan peserta didik dan cita-cita yang ingin dicapai masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi filsafat dalam pendidikan. Cinta akan kebijaksanaan juga merupakan arti dari filsafat. Jika manusia berpengetahuan maka dapat berbuat bijak. Sedangkan berpengetahuan merupakan proses berpikir yang panjang dimulai dari berpikir radikal, logis, sistematis dan mendalam. Dengan berfilsafat segala aspek pengetahuan manusia dapat terpenuhi yakni baik itu meliputi metafisika, aspek epistemologi, aspek aksiologi, etika, estetika, maupun aspek logika maka benar bila filsafat dijadikan sebagai dasar landasan dalam hal ini (Zaini, 2009: 23).

Ketiga landasan dalam psikologi belajar anak. Dalam merumuskan kurikulum yang selaras dengan perkembangan psikis peserta didik, aspek-aspek psikologis ini dapat dijadikan sebagai landasan. Selain memperhatikan kecakapan pemikiran dan toleransi perbedaan individu, dengan adanya landasan ini juga memperhatikan kesesuaian dengan tahapan kematangan potensi dan bakat peserta didik juga.

Keempat, aspek sosial, penyesuaian dengan budaya sosial keagamaan harus menjadi prinsip dalam pengembangan kurikulum. Hal ini tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri bahwa masyarakat memiliki budaya dan tradisi, baik dalam pengetahuan, nilai-nilai ideal, adat kebiasaan, maupun cara berpikir, dan seni sehingga aspek ini menjadi penting sebab memberikan pandangan bagi kurikulum pendidikan Islam sehingga dapat mengakar terhadap masyarakat, dan perkembangannya adalah harapan dari penerapan kurikulum ini (Ramayulis & Nizar, 2009: 191). Dalam referensi yang lain, terdapat landasan lain yang digunakan dalam penyusunan kurikulum yakni landasan IPTEK.

Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman. Harapannya, anak didik saat lulus akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Ramayulis & Nizar, 2009: 192).

Analisis dari penulis, kelima landasan ini harus diperhatikan dan saling melengkapi satu sama lain agar kurikulum yang disusun relevan dengan apa yang dicita-citakan masyarakat tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Pengembangan Kurikulum di Madrasah

Ada tiga pandangan menurut Muhaimin, *pertama*, suatu kegiatan yang produknya berupa kurikulum, *kedua*, suatu proses yang menghubungkan beberapa komponen sehingga didapat kurikulum yang lebih *progress* dan lebih baik. *Ketiga*, yakni kegiatan baik dalam penyusunan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum PAI merupakan beberapa arti dari pengembangan kurikulum (Muhaimin, 2012: 12).

Fakta secara historisnya, ada banyak perubahan-perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum pendidikan khususnya dalam bidang agama Islam (PAI), meskipun pada faktanya paradigma yang terdahulu tetap bisa dilanggengkan dan diterapkan. Hal tersebut dapat dipahami pada hal berikut:

1. Adanya pemahaman baik dalam tujuan, makna dan juga dorongan beragama Islam sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran PAI menggantikan paradigma terdahulu yakni penekanan pada hafalan pada teks normatif agama Islam, serta pengaruh mental dari Timur Tengah.
2. Menjadikan cara berpikir berdasarkan pada historis, empiris dan kontekstual dalam memahami ajaran maupun dalam nilai agama Islam menggantikan paradigma sebelumnya yakni dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis.
3. Adanya penerapan dalam metodologi ulama dahulu sehingga menghasilkan produk untuk menggantikan paradigma sebelumnya yang penekanannya hanya pada hasil pemikiran para ulama pendahulu dalam bidang keagamaan Islam.
4. Perluasan dalam pola pengembangannya yang meluas

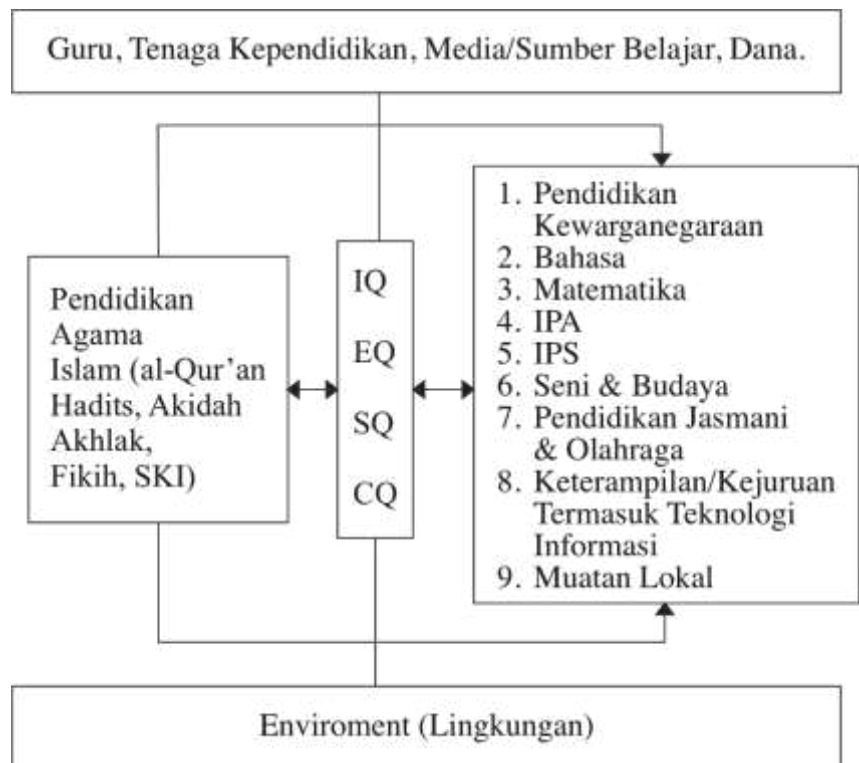
pada subjek baik dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat agar dapat mengidentifikasi tujuan PAI dan bagaimana cara pencapaiannya. Hal ini menggantikan pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para ahlinya saja dalam menyusun maupun dalam memilih isi kurikulum PAI (Muhaimin, 2012: 13).

Didahului oleh adanya ide-ide yang akan dituangkan dan dilaksanakan dalam sebuah program, memang tidak dapat dipungkiri butuh waktu yang relatif lama dan panjang dalam prosesnya, dimulai dengan menyusun pengembangan kurikulum. Sumber ide tersebut ialah:

1. Sebuah pernyataan baik harapan maupun cita yang ingin di capai instansi pendidikan dalam waktu yang lama atau biasa disebut sebagai visi.
2. Adanya kebutuhan *stakeholder* baik kebutuhan siswa, masyarakat, juga kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Adanya tuntutan perkembangan IPTEK dan kemajuan zaman dan juga pengembangan dari hasil evaluasi kurikulum sebelumnya.
4. Adanya perspektif dari para ahli dengan macam-macam latar belakang dalam paradigmanya.
5. Adanya dampak globalisasi yang menuntut manusia untuk memiliki jiwa belajar yang *continue*, melek dalam kemajuan IPTEK, juga pada ranah lainnya juga sebagai sebuah motif. Pengembangan pada lima ide diatas kemudian dirancang sedemikian rupa pada suatu program atau kurikulum yang bentuknya berupa dokumen, yang isinya berupa informasi dan juga dokumen lainnya baik dalam format silabus, maupun dalam komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Yang akan dikembangkan dan disosialisasikan dalam pelaksanaannya ialah yang tertera dalam dokumen tersebut, baik berupa pengembangan kurikulum pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, dalam bentuk satuan acara pembelajaran, dapat juga proses serta evaluasi pembelajaran, sehingga semua aspek dapat dievaluasi dan dilihat pencapaiannya. Dari evaluasi ini

diharapkan akan mendapatkan *follow up* dari para peneliti kurikulum selanjutnya (Muhaimin, 2012: 13).

Analisis dari penulis, pemikiran yang dicanangkan oleh Muhaimin sudah sesuai dengan apa yang dicita-citakan masyarakat dan tuntutan zaman, tinggal bagaimana para praktisi pendidikan mengaplikasikannya pada kegiatan atau aktivitas pendidikan.



Bagan 1.1. Gambaran umum pengembangan kurikulum PAI di Madrasah. (sebagai alternatif model).

Pada model gambaran di atas dapat kita ketahui bahwa dalam bidang studi PAI yang kompleks baik materi Al quran hadis, materi Akidah, materi Akhlak, materi peribadatan (Fikih), SKI (tarikh) dan lingkungan yang religius harus menjadisebuah prinsip dan diaplikasikan dalam pembentukan madrasah sebagai tempat pembinaan ruhani juga sebagai praktik hidup yang lebih bersifat

Islami. Dalam gambaran di atas rumpun PAI menjadi penggerak dan pendorong dalam pengembangan kualitas IQ, PAI berkedudukan sebagai pendorong dan penggerak dalam mengembangkan kualitas IQ (*intelligent quotient*), EQ (*emotional quotient*), CQ (*creativity quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*) para pesertadidik (Irsad, 2016: 33).

Dalam penjelasan bagan diatas rumpun PAI berkedudukan sebagai *core* sehingga kajian yang termuat dalam materi pelajaran yang sifatnya umum seperti IPA dan sebagainya memuat jiwa yang Islami meskipun disamping itu kualitas IQ (*intelligent quotient*), EQ (*emotional quotient*), CQ (*creativity quotient*), dan SQ (*spiritual quotient*) juga harus dikembangkan dan diperbarui (Irsad, 2016: 33).

Analisis penulis, model yang dikembangkan oleh Muhaimin ini adalah model pengintegrasian antara bidang ilmu keagamaan dan bidang ilmu umum yang tidak mendikotomikan keduanya atau meleburkan keduanya, model ini juga sudah diperhatikan dan juga dikembangkan secara nyata dalam lingkup pendidikan sebagaimana dalam kurikulum 13.

Akan tetapi, beberapa kendala memang masih dikeluhkan dalam pelaksanaan kurikulum ini di jenjang madrasah sebab keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang harus diajarkan.

Prosedur Dalam Mengembangkan Kurikulum Madrasah

Adapun prosedur dalam mengembangkan kurikulum di madrasah ialah: 1) menentukan model dalam pengembangan. 2) menganalisis kebutuhan dan situasi. 3) menentukan *objectives*, *aims*, *goals* 4) perumusan isi dalam kurikulum 5) menyeleksi metode dalam mengembangkan kurikulum 6) mengevaluasi kurikulum 7) mengimplementasikan kurikulum 8) perubahan kurikulum memberikan umpan balik (Nasir, 2009: 8-20).

Dalam referensi lain, Omar Hamalik menyatakan beberapa prosedur dalam pengembangan kurikulum ialah, merencanakan kurikulum, mengorganisasikan kurikulum, menyusun staff dan mengontrol kurikulum (Hamalik, 2008:139).

Selanjutnya, untuk menghadapi tantangan abad 21, maka

madrasah harus mampu untuk menghadapi tantangan zaman dengan kesiapan dalam semua aspek tidak hanya aspek kognitif saja, akan tetapi harus kreatif, adaptif, berkarakter, bertanggung jawab, toleran dan sebagainya. Selain itu, peserta didik juga harus mampu beradaptasi terhadap kemajuan iptek sehingga mampu memanfaatkan informasi yang ada sebagai pengembangan diri (Kurniawan, 2019: 12).

Dalam pengembangan kurikulum sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Sanjaya ada empat peran yang harus dilakukan guru: yaitu *pertama*, kedudukan guru adalah sebagai pelaksana kurikulum yang dicanangkan lembaga pendidikan, *kedua*, guru yang mengembangkan kurikulum sekolah, *ketiga*, guru menyelaraskan kurikulum dengan keadaan lembaga pendidikan, *keempat*, guru juga berperan sebagai peneliti dalam pengembangan kurikulum (Sanjaya, 2009: 27).

Maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan guru dalam pengembangan ini dinilai sangat *urgent*, dan sebagai pemegang kunci kesuksesan. Guru juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kepribadian anak didiknya, sehingga peserta didik tertanam karakter kuat dan siap dalam menghadapi tantangan dunia juga kemajuan zaman (Mucharromah, 2017: 204). Kesadaran agama dan pengalaman dibentuk melalui proses bimbingan terpadu sehingga perkembangan agama pada anak bisa berjalan dengan lancar sesuai arahan dari guru (Ahmad Taufik, 2018).

Simpulan

Dari pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwasannya kurikulum ialah suatu acuan dalam proses pendidikan dalam pencapaian tujuan Pendidikan. Tujuh prinsip dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah atau model yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah. Kita juga dapat mengetahui bahwa pendekatan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan subjek didik, humanistik, teknologis, juga rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah. Selanjutnya, kita juga dapat mengetahui beberapa landasan-landasan yakni landasan agama, filsafat, psikologi belajar, aspek sosial dan iptek yang digunakan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah.

Selanjutnya, dari pemaparan diatas juga dapat memahami pengembangan kurikulum pembelajaran PAI di madrasah terbagi dalam tiga perspektif atau pandangan yakni *pertama*, suatu kegiatan yang produknya berupa kurikulum, *kedua*, suatu proses yang menghubungkan beberapa komponen sehingga didapati kurikulum yang lebih *progress* dan lebih baik. *Ketiga*, yakni rangkaian kegiatan dalam menyusun kurikulum PAI, melaksanakan kegiatan pendidikan, evaluasi, dan juga dalam rangka menyempurnakan kurikulum PAI. Paradigma yang digunakan juga semakin berkembang namun tetap mempertahankan paradigma terdahulu yang masih relevan.

Dalam pengembangan kurikulum madrasah saat ini sudah berkembang dengan adanya pengintegrasian keilmuan umum dan agama. Sehingga tidak terjadi dikotomi antar keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. September. Dinamika Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 4.No. 2. 2017.
- Assegaf, A. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam.2008. *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan mutu Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendaia Departemen Agama.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irsad, Muhammad. Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra'* Vol. 2.No. 1. 2016.
- Kurniawati, Syamsul. Tantangan Abad 21 Bagi Madrasah di Indonesia. *Jurnal Intizar*.Vol. 25.No. 1. 2019.
- Mucharromah, Miftah. Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin.*Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 2. No. 2. 2017.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasir, Muhammad. Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah. *Jurnal Hunafa*.Vol. 6.No. 3. 2009.
- Nizar, Samsul. Ramayulis.2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan danPemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: KalamMulia.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sidik Firman.Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.*Jurnal Irfani*.Vol. 12.No. 1. 2016.
- Taufik, A.Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17No. 022019. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.106>

Taufik, A. Etika Keluarga Dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14No.12018. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v14i1.21>

Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.